

## Masa Depan Historiografi: Interdisipliner, Multikultural, Dan Global

<sup>1</sup>Indah Sari Dewi <sup>2</sup>Musafir Pabbabari

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email: [1indahsaridewi289@gmail.com](mailto:1indahsaridewi289@gmail.com) [2musafir.pabbabari@uinalauddin.ac.id](mailto:2musafir.pabbabari@uinalauddin.ac.id)

### Abstrak

Penulisan sejarah (historiografi) tengah mengalami transformasi fundamental sebagai respons terhadap kompleksitas tantangan abad ke-21. Artikel ini mengeksplorasi pergeseran historiografi dari narasi nasional-sentris yang linear menuju pendekatan yang lebih inklusif dan integratif. Dengan menganalisis peran metodologi interdisipliner, kebutuhan akan inklusivitas multikultural, dan urgensi sejarah global. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh melalui penelusuran berbagai jurnal internasional terindeks Scopus, buku, artikel ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan dalam rentang sepuluh tahun terakhir. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masa depan historiografi terletak pada kemampuannya untuk mendialogkan berbagai disiplin ilmu, memberikan ruang bagi suara yang terpinggirkan, dan memetakan sejarah manusia dalam skala planetar. Historiografi bukan sekadar pencatatan masa lalu, melainkan refleksi dari kebutuhan sosial, politik, dan intelektual pada masanya. Jika abad ke-19 ditandai oleh historiografi yang membangun identitas negara-bangsa, dan abad ke-20 didefinisikan oleh sejarah sosial dan struktural (seperti *Annales School*), maka abad ke-21 menuntut bentuk penulisan sejarah yang melampaui batas-batas kaku negara dan disiplin ilmu. Masa depan historiografi menuntut pergeseran paradigma menuju pendekatan yang lebih cair, setara, dan luas.

**Kata Kunci:** Historiografi Interdisipliner, Multikultural, Global

### Abstract

*The writing of history (historiography) is undergoing a fundamental transformation in response to the complex challenges of the 21st century. This article explores the shift in historiography from a linear, national-centric narrative to a more inclusive and integrative approach. This study analyzes the role of interdisciplinary methodology, the need for multicultural inclusivity, and the urgency of global history. This study uses a qualitative research method with a library research approach. Research data were obtained through a search of various Scopus-indexed international journals, books, scientific articles, and relevant academic documents over the past ten years. The data analysis technique uses content analysis with a descriptive-critical approach. The results of the study indicate that the future of historiography lies in its ability to dialogue across disciplines, provide space for marginalized voices, and map human history on a planetary scale. Historiography is not simply a record of the past, but a reflection of the social, political, and intellectual needs of its time. If the 19th century was marked by historiography that constructed the identity of the nation-state, and the 20th century by social and structural history (such as the Annales School), then the 21st century demands a form of historical writing that transcends the rigid boundaries of nations and disciplines. The future of historiography demands a paradigm shift toward a more fluid, equitable, and expansive approach.*

**Keywords:** Interdisciplinary, Multicultural, Global Historiography

## PENDAHULUAN

Perkembangan historiografi pada abad ke-21 menunjukkan adanya perubahan paradigma yang sangat signifikan dalam dunia keilmuan sejarah. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemajuan teknologi informasi, globalisasi budaya dan pengetahuan, meningkatnya kesadaran terhadap isu-isu kemanusiaan, serta kritik terhadap dominasi narasi sejarah konvensional yang dianggap terlalu sempit dan eksklusif. Dalam konteks ini, sejarah tidak lagi dipahami hanya sebagai catatan mengenai peristiwa-peristiwa masa lalu, melainkan sebagai proses interpretasi yang terus berkembang sesuai dengan dinamika sosial dan intelektual masyarakat. Historiografi modern dituntut untuk mampu menghadirkan pemahaman sejarah yang lebih kritis, reflektif, dan relevan terhadap realitas kehidupan kontemporer (Halza et al. 2024).

Selama bertahun-tahun, historiografi tradisional cenderung didominasi oleh pendekatan politik dan negara-sentris yang menempatkan tokoh besar, perang, kekuasaan, dan negara sebagai pusat utama narasi sejarah. Model historiografi seperti ini melahirkan apa yang disebut sebagai *grand narrative* atau narasi besar, yakni penulisan sejarah yang berfokus pada kelompok dominan dan sering kali mengabaikan pengalaman masyarakat kecil, kelompok minoritas, perempuan, komunitas lokal, serta budaya non-Barat. Dalam perkembangannya, pendekatan tersebut mulai mendapatkan kritik tajam karena dianggap tidak lagi mampu merepresentasikan kompleksitas kehidupan manusia secara menyeluruh. Historiografi lama dinilai terlalu linear, elitis, dan cenderung mempertahankan hegemoni pengetahuan tertentu (Fitria and Hilalludin 2025).

Selain itu, pengaruh kolonialisme dalam penulisan sejarah juga menjadi salah satu persoalan besar dalam perkembangan historiografi modern. Banyak narasi sejarah yang dibangun berdasarkan sudut pandang kolonial sehingga memunculkan bias dalam memahami identitas, budaya, dan

pengalaman masyarakat di wilayah-wilayah yang pernah dijajah. Sejarah sering kali ditulis dari perspektif penguasa, sementara masyarakat lokal hanya menjadi objek dalam narasi tersebut. Oleh karena itu, muncul tuntutan dekolonisasi historiografi, yaitu upaya untuk membangun kembali penulisan sejarah yang lebih adil, inklusif, dan memberikan ruang bagi suara-suara yang selama ini dimarginalkan. Dekolonisasi historiografi tidak hanya bertujuan mengoreksi fakta sejarah, tetapi juga merekonstruksi cara berpikir dalam memahami masa lalu (Wiresti and Hilalludin 2025).

Di sisi lain, kemajuan teknologi digital telah mengubah cara manusia mengakses, menyimpan, dan menyebarkan informasi sejarah. Digitalisasi arsip, perkembangan media sosial, penggunaan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), serta hadirnya berbagai platform digital menjadikan sejarah semakin mudah diakses oleh masyarakat luas. Fenomena ini menciptakan peluang besar bagi perkembangan historiografi karena sumber-sumber sejarah tidak lagi terbatas pada arsip fisik atau dokumen resmi negara. Masyarakat kini dapat berpartisipasi secara aktif dalam produksi dan penyebaran pengetahuan sejarah melalui berbagai media digital. Akan tetapi, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan baru, seperti penyebaran informasi sejarah yang tidak valid, manipulasi narasi, hingga munculnya distorsi sejarah akibat rendahnya literasi digital masyarakat.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, historiografi masa depan memerlukan pendekatan yang lebih terbuka dan adaptif. Salah satu pendekatan yang menjadi perhatian utama adalah pendekatan interdisipliner. Pendekatan ini memungkinkan sejarah untuk berkolaborasi dengan berbagai disiplin ilmu lain, seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, politik, psikologi, linguistik, studi budaya, bahkan ilmu teknologi dan data digital. Melalui pendekatan interdisipliner, analisis sejarah tidak hanya berfokus pada kronologi peristiwa, tetapi juga mampu mengkaji aspek sosial, budaya, ekonomi, mentalitas, dan struktur kekuasaan yang melatarbelakangi suatu

peristiwa sejarah. Dengan demikian, historiografi menjadi lebih kaya dalam perspektif dan lebih mendalam dalam analisis.

Selain pendekatan interdisipliner, perspektif multikultural juga menjadi fondasi penting dalam perkembangan historiografi modern. Masyarakat dunia saat ini hidup dalam realitas yang sangat plural dengan keberagaman budaya, agama, bahasa, dan identitas sosial. Oleh karena itu, historiografi tidak dapat lagi dibangun hanya berdasarkan satu sudut pandang tunggal. Penulisan sejarah harus mampu mengakomodasi berbagai pengalaman dan identitas masyarakat secara setara. Perspektif multikultural menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman serta pengakuan terhadap kontribusi berbagai kelompok dalam perjalanan sejarah manusia. Dalam konteks ini, sejarah bukan hanya milik kelompok dominan, tetapi juga milik seluruh lapisan masyarakat yang memiliki pengalaman historis masing-masing (Mayarisa 2024).

Lebih lanjut, arus globalisasi turut mendorong lahirnya pendekatan historiografi global. Pendekatan ini berupaya melihat sejarah sebagai suatu jaringan keterhubungan antarwilayah dan antarbangsa yang saling memengaruhi. Peristiwa sejarah tidak lagi dipahami secara terpisah dalam batas-batas nasional semata, melainkan sebagai bagian dari dinamika dunia yang lebih luas. Misalnya, perkembangan ekonomi, migrasi manusia, penyebaran agama, kolonialisme, revolusi industri, hingga perkembangan teknologi modern merupakan fenomena yang memiliki dampak lintas negara dan lintas budaya. Historiografi global berusaha menunjukkan bahwa sejarah manusia pada dasarnya saling terhubung dalam suatu sistem dunia yang kompleks.

Perubahan arah historiografi tersebut menunjukkan bahwa masa depan sejarah tidak lagi hanya bertumpu pada pengumpulan fakta-fakta masa lalu, tetapi juga pada kemampuan sejarah untuk memberikan analisis kritis

terhadap persoalan kemanusiaan modern. Historiografi harus mampu menjawab tantangan zaman dengan menghadirkan narasi yang lebih humanis, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat global. Sejarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana mengenang masa lalu, tetapi juga sebagai media refleksi dalam membangun masa depan yang lebih adil dan berkeadaban (Iha Hamidah 2023).

Dengan demikian, perkembangan historiografi di era modern menuntut adanya transformasi paradigma dari “sejarah sebagai kronik” menuju “sejarah sebagai analisis kritis dan reflektif.” Transformasi tersebut menempatkan pendekatan interdisipliner, multikultural, dan global sebagai pilar utama dalam membangun historiografi masa depan. Ketiga pendekatan ini menjadi penting karena mampu memperluas cakupan kajian sejarah, memperkaya perspektif penulisan, serta menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika kehidupan manusia. Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini akan mengkaji secara mendalam tentang arah perkembangan historiografi modern melalui pembahasan mengenai pendekatan interdisipliner, multikultural, dan global dalam penulisan sejarah masa depan dengan judul *“Masa Depan Historiografi: Interdisipliner, Multikultural, dan Global.”*

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan tersebut digunakan karena fokus kajian penelitian terletak pada analisis historiografi mengenai sejarah lisan sebagai sumber alternatif serta problem validitasnya dalam penulisan sejarah. Penelitian kepustakaan dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah berupa jurnal internasional terindeks Scopus, buku, artikel ilmiah, prosiding, dan karya akademik lain yang relevan dengan tema sejarah lisan dan historiografi kontemporer dalam rentang sepuluh tahun terakhir (Rohmah and Hilalludin 2025).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Historiografi Interdisipliner**

Perkembangan historiografi kontemporer menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam memahami sumber sejarah. Jika historiografi klasik lebih menekankan penggunaan arsip tertulis sebagai sumber utama penulisan sejarah, maka historiografi modern mulai membuka ruang terhadap penggunaan sumber alternatif seperti sejarah lisan (*oral history*). Perubahan tersebut dipengaruhi oleh berkembangnya pendekatan multidisipliner dalam ilmu sejarah yang tidak lagi hanya berorientasi pada peristiwa politik dan elite kekuasaan, tetapi juga pada pengalaman sosial, budaya, dan kehidupan masyarakat akar rumput. Dalam konteks ini, sejarah lisan dipandang sebagai instrumen penting untuk merekonstruksi pengalaman manusia yang tidak terdokumentasi dalam arsip resmi negara (Eko Prayitno Joko 2023).

Sejarah lisan merupakan metode pengumpulan data sejarah melalui wawancara langsung dengan individu yang mengalami atau menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai pengalaman subjektif, memori personal, nilai budaya, serta persepsi masyarakat terhadap suatu peristiwa tertentu. Menurut Stephanie Decker, sejarah lisan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dokumen tertulis, tetapi juga sebagai bentuk refleksi historiografis yang mampu menghadirkan dimensi emosional dan sosial dalam penulisan Sejarah (Stephanie Decker, John Hassard 2021). Dengan demikian, sejarah lisan menjadi bagian penting dalam upaya membangun historiografi yang lebih inklusif dan humanis.

Dalam historiografi modern, sejarah lisan berkembang seiring dengan munculnya kritik terhadap historiografi positivistik yang terlalu menekankan objektivitas dokumen tertulis. Paradigma positivistik memandang bahwa sejarah harus didasarkan pada arsip resmi yang dapat diverifikasi secara empiris. Akan tetapi, pendekatan tersebut dianggap memiliki kelemahan karena cenderung mengabaikan pengalaman masyarakat kecil, kelompok

marginal, perempuan, korban konflik, dan komunitas lokal yang tidak memiliki akses terhadap produksi dokumen resmi (Leonidas Tsilipakos 2020). Oleh sebab itu, sejarah lisan hadir sebagai alternatif untuk menghadirkan suara kelompok-kelompok yang selama ini tidak tercatat dalam historiografi arus utama.

Perkembangan sejarah lisan juga dipengaruhi oleh munculnya kajian memori kolektif (*collective memory*) dalam ilmu sosial dan humaniora. Kajian ini menempatkan ingatan masyarakat sebagai bagian penting dalam memahami konstruksi sejarah. Dalam konteks tersebut, sejarah tidak hanya dipahami sebagai fakta objektif, tetapi juga sebagai hasil interpretasi manusia terhadap pengalaman masa lalu. Jennifer A. Cramer menjelaskan bahwa sejarah lisan memiliki kemampuan untuk merekam pengalaman traumatis dan dimensi psikologis suatu peristiwa yang tidak ditemukan dalam arsip tertulis (Jennifer A. Cramer 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa sejarah lisan mampu memperluas cakupan historiografi dengan menghadirkan aspek kemanusiaan dalam rekonstruksi sejarah.

Selain itu, perkembangan teknologi digital turut memperkuat posisi sejarah lisan dalam penelitian sejarah kontemporer. Penggunaan media audiovisual, rekaman digital, arsip daring, dan platform multimedia memungkinkan dokumentasi sejarah lisan dilakukan secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Penelitian Dewi Yulianti dkk. menunjukkan bahwa sejarah lisan kini tidak hanya digunakan sebagai metode penelitian, tetapi juga sebagai teknik preservasi pengetahuan dan memori kolektif masyarakat (Yulianti et al. 2023). Digitalisasi sejarah lisan memberikan peluang besar bagi pelestarian budaya lokal, tradisi masyarakat, dan pengalaman sosial yang sebelumnya sulit diakses oleh generasi berikutnya.

Dalam konteks historiografi Indonesia, sejarah lisan memiliki peranan yang cukup penting dalam merekonstruksi sejarah lokal dan pengalaman masyarakat yang tidak terdokumentasi secara formal. Penggunaan sejarah lisan berkembang dalam kajian mengenai tragedi politik, konflik sosial, tradisi

budaya, dan sejarah komunitas lokal. Erwiza Erman menjelaskan bahwa sejarah lisan menjadi salah satu sumber penting dalam memperkaya perspektif historiografi Indonesia karena mampu menghadirkan data baru di luar arsip kolonial dan dokumen negara (Erwiza Erman 2015). Dengan demikian, sejarah lisan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap sumber tertulis, tetapi juga sebagai sumber alternatif yang mampu memberikan interpretasi baru terhadap suatu peristiwa sejarah.

Keberadaan sejarah lisan juga memberikan kontribusi besar terhadap demokratisasi historiografi. Penulisan sejarah tidak lagi didominasi oleh negara dan elite politik, melainkan mulai melibatkan pengalaman masyarakat biasa sebagai bagian dari narasi sejarah nasional. Dalam perspektif historiografi kontemporer, setiap individu memiliki pengalaman historis yang bernilai untuk direkam dan dianalisis. Oleh karena itu, sejarah lisan memungkinkan terciptanya historiografi yang lebih plural dan representatif terhadap realitas sosial masyarakat (Gardini 2012).

Walaupun demikian, penggunaan sejarah lisan sebagai sumber alternatif tetap membutuhkan pendekatan metodologis yang ketat. Sejarawan harus mampu melakukan interpretasi kritis terhadap narasi narasumber agar informasi yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki validitas ilmiah. Dalam konteks ini, sejarah lisan tidak dapat dipahami sekadar sebagai kumpulan cerita personal, melainkan sebagai sumber sejarah yang harus dianalisis secara kritis melalui verifikasi dan triangulasi data (Natalia A. Artemenko 2020).

### **Historiografi Multikultural**

Salah satu kritik paling mendasar terhadap historiografi tradisional adalah kecenderungannya yang bersifat eurosentris dan elitis. Dalam historiografi klasik, sejarah sering kali ditulis dari sudut pandang kelompok dominan, seperti penguasa politik, kolonial, dan elit sosial, sehingga pengalaman kelompok masyarakat kecil kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya, sejarah menjadi tidak sepenuhnya merepresentasikan realitas kehidupan manusia yang beragam. Oleh karena itu, historiografi masa depan dituntut untuk mengembangkan pendekatan multikultural

yang lebih inklusif, adil, dan terbuka terhadap berbagai perspektif budaya serta pengalaman sosial yang berbeda. Pendekatan ini menempatkan keberagaman sebagai unsur penting dalam memahami perjalanan sejarah manusia secara utuh (Haqiqi et al. 2024).

Dalam konteks tersebut, muncul konsep *history from below* atau “sejarah dari bawah” yang berupaya mengangkat narasi kelompok-kelompok yang selama ini terpinggirkan dari catatan sejarah resmi. Pendekatan ini memberikan perhatian kepada masyarakat biasa, seperti kaum buruh, petani, perempuan, masyarakat adat, kelompok minoritas, dan komunitas lokal yang sering kali tidak memiliki ruang dalam historiografi arus utama. Sejarah tidak lagi hanya berfokus pada tokoh besar, peperangan, atau kebijakan negara, tetapi juga pada pengalaman hidup masyarakat sehari-hari yang memiliki kontribusi penting dalam membentuk dinamika sosial dan budaya. Dengan demikian, historiografi menjadi lebih humanis karena mampu menghadirkan suara-suara yang sebelumnya diabaikan dalam penulisan sejarah konvensional.

Selain itu, historiografi multikultural juga berkaitan erat dengan berkembangnya konsep epistemologi Selatan (*Southern Epistemology*), yaitu upaya untuk mengkritik dominasi metodologi dan cara pandang Barat dalam memahami sejarah. Selama ini, banyak penulisan sejarah menggunakan standar epistemologi Barat yang dianggap universal, padahal setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam memaknai waktu, ruang, memori kolektif, dan pengalaman historis. Epistemologi Selatan menekankan pentingnya pengakuan terhadap pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) sebagai sumber yang sah dalam penafsiran sejarah. Dalam masyarakat adat misalnya, sejarah tidak selalu diwariskan melalui dokumen tertulis, tetapi dapat hidup melalui tradisi lisan, ritual budaya, simbol, mitos, maupun praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun (Hilalludin and Winarni 2025).

Pendekatan ini menunjukkan bahwa historiografi masa depan tidak hanya berbicara tentang perluasan isi sejarah, tetapi juga perubahan cara berpikir dalam memahami masa lalu. Jika historiografi Barat cenderung melihat sejarah secara linear dan kronologis, banyak masyarakat lokal justru memandang waktu sebagai sesuatu yang siklikal, spiritual, dan terhubung dengan alam serta tradisi leluhur. Oleh karena itu, pendekatan multikultural menuntut adanya keterbukaan metodologis agar sejarah dapat dipahami melalui berbagai perspektif budaya yang berbeda. Dengan

menerima keberagaman epistemologi tersebut, historiografi akan menjadi lebih kaya, inklusif, dan mampu merepresentasikan pengalaman manusia secara lebih menyeluruh dalam konteks global yang plural.

### **Historiografi Global**

Perkembangan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia memahami sejarah. Jika sebelumnya historiografi banyak berfokus pada batas-batas negara-bangsa, maka historiografi modern mulai bergerak menuju perspektif yang lebih luas dan transnasional. Dalam konteks ini, sejarah tidak lagi dipahami sebagai kisah yang berdiri sendiri dalam ruang nasional yang terpisah, melainkan sebagai rangkaian hubungan, interaksi, dan pertukaran antarwilayah yang saling memengaruhi. Globalisasi menunjukkan bahwa perjalanan sejarah manusia pada dasarnya terbentuk melalui konektivitas dunia yang kompleks, baik dalam bidang ekonomi, politik, budaya, teknologi, maupun lingkungan. Oleh karena itu, historiografi masa depan dituntut untuk mampu melihat sejarah dalam skala global tanpa mengabaikan konteks lokal yang melatarbelakanginya (Hilalludin and Winarni 2025).

Konsep *Global History* atau *World History* hadir sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut. Pendekatan ini bukan berarti menulis sejarah tentang seluruh dunia secara menyeluruh, melainkan menghadirkan cara pandang yang menekankan keterhubungan antarperadaban dan proses-proses global yang membentuk kehidupan manusia. Historiografi global berusaha keluar dari pendekatan nasionalistik yang sering kali membatasi pemahaman sejarah dalam ruang geografis tertentu. Sebaliknya, pendekatan ini menempatkan sejarah manusia sebagai bagian dari jaringan dunia yang saling terkait dan terus berkembang dari waktu ke waktu (Raharja and Hilalludin 2025).

Salah satu bentuk penting dalam historiografi global adalah sejarah transnasional (*transnational history*). Pendekatan ini berfokus pada pergerakan ide, manusia, budaya, komoditas, teknologi, bahkan penyakit yang melintasi batas negara. Dalam perspektif ini, sejarah tidak hanya dipengaruhi

oleh faktor internal suatu bangsa, tetapi juga oleh interaksi lintas wilayah yang menciptakan perubahan sosial dan budaya secara global. Misalnya, penyebaran agama, perdagangan internasional, kolonialisme, migrasi manusia, revolusi industri, hingga pandemi dunia merupakan contoh fenomena sejarah yang tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan nasional semata. Sejarah transnasional membantu menunjukkan bahwa perkembangan suatu masyarakat sering kali terbentuk melalui hubungan timbal balik dengan masyarakat lain di berbagai belahan dunia (Wahyudin et al. 2024).

Selain sejarah transnasional, historiografi global juga mengembangkan pendekatan sejarah komparatif (*comparative history*). Pendekatan ini dilakukan dengan membandingkan proses sejarah di berbagai wilayah untuk menemukan pola-pola umum maupun perbedaan yang khas dalam perkembangan masyarakat. Melalui sejarah komparatif, para sejarawan dapat memahami bagaimana fenomena global seperti kapitalisme, imperialisme, kolonialisme, modernisasi, dan revolusi sosial memberikan dampak yang berbeda pada setiap wilayah dunia. Pendekatan ini penting karena mampu memperluas wawasan sejarah dan menghindarkan penafsiran yang terlalu sempit atau berpusat pada satu budaya tertentu. Dengan membandingkan berbagai pengalaman historis, historiografi dapat menghasilkan pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif mengenai dinamika global (D Sugari and Hilalludin 2025).

Lebih jauh lagi, perkembangan historiografi modern juga melahirkan konsep sejarah planetar (*planetary history*), terutama sebagai respons terhadap krisis lingkungan dan perubahan iklim global pada era Antroposen. Konsep Antroposen merujuk pada masa ketika aktivitas manusia telah memberikan dampak besar terhadap sistem bumi, termasuk perubahan iklim, kerusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Dalam konteks ini, sejarah manusia tidak lagi dipahami secara terpisah dari sejarah alam, tetapi menjadi bagian dari sejarah

planet secara keseluruhan. Sejarawan masa kini dituntut untuk memikirkan hubungan antara manusia, lingkungan, teknologi, dan ekosistem dalam jangka panjang. Pendekatan sejarah planetar membuka ruang baru bagi historiografi untuk mengkaji bagaimana peradaban manusia berkontribusi terhadap perubahan bumi sekaligus menghadapi konsekuensi ekologis yang dihasilkan (Hilalludin et al. 2025).

Di tengah perkembangan tersebut, historiografi masa depan juga menghadapi berbagai tantangan etis dan praktis yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah menjaga objektivitas sejarah di tengah derasnya arus informasi digital dan meningkatnya politisasi sejarah. Era digital memungkinkan penyebaran informasi sejarah secara sangat cepat, tetapi pada saat yang sama juga membuka peluang munculnya disinformasi, manipulasi fakta, dan penggunaan sejarah sebagai alat kepentingan politik atau ideologi tertentu. Dalam kondisi seperti ini, sejarawan dituntut untuk tetap kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam melakukan interpretasi terhadap sumber-sumber sejarah (Hilalludin and Khaer 2025).

Meskipun demikian, perkembangan teknologi dan globalisasi juga menghadirkan peluang besar bagi kemajuan historiografi. Salah satunya adalah terjadinya demokratisasi pengetahuan sejarah. Akses digital terhadap arsip, dokumen, museum virtual, dan platform media sosial memungkinkan masyarakat luas untuk ikut berpartisipasi dalam pelestarian dan penulisan sejarah. Fenomena ini melahirkan apa yang dikenal sebagai sejarah publik (*public history*), yaitu keterlibatan masyarakat umum dalam membangun kesadaran sejarah melalui media digital, komunitas budaya, film dokumenter, podcast, maupun platform daring lainnya. Sejarah tidak lagi menjadi monopoli akademisi, tetapi menjadi ruang bersama yang dapat diakses dan dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat (Dedi Sugari et al. 2025).

Selain itu, keterbukaan metodologis dalam historiografi modern juga menjadi peluang penting dalam memperkaya kajian sejarah. Kolaborasi antara sejarah dengan berbagai disiplin ilmu lain memungkinkan lahirnya

pendekatan yang lebih kreatif, kritis, dan manusiawi dalam memahami masa lalu. Historiografi tidak hanya bertumpu pada dokumen tertulis, tetapi juga memanfaatkan data visual, tradisi lisan, teknologi digital, kajian budaya, hingga pendekatan lingkungan. Dengan demikian, masa depan historiografi akan bergerak menuju penulisan sejarah yang lebih inklusif, reflektif, dan relevan dengan tantangan global yang dihadapi umat manusia saat ini.

## **KESIMPULAN**

Historiografi pada masa depan akan terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan sosial, budaya, teknologi, dan dinamika global yang semakin kompleks. Sejarah tidak lagi dipahami hanya sebagai rekaman peristiwa masa lalu yang bersifat kronologis, tetapi sebagai proses interpretasi kritis yang mampu memberikan pemahaman mendalam tentang perjalanan manusia dan peradabannya. Dalam konteks ini, historiografi dituntut untuk mampu beradaptasi dengan tantangan zaman melalui pendekatan yang lebih terbuka, inklusif, dan relevan terhadap kebutuhan masyarakat modern. Masa depan historiografi terletak pada kemampuannya menjadi “jembatan” yang menghubungkan berbagai dimensi pengetahuan dan pengalaman manusia. Historiografi harus mampu menjembatani batas antar-disiplin ilmu melalui pendekatan interdisipliner agar analisis sejarah menjadi lebih kaya dan komprehensif. Selain itu, historiografi juga perlu meruntuhkan eksklusivitas narasi sejarah tradisional yang selama ini cenderung elitis dan eurosentris menuju penulisan sejarah yang lebih multikultural, inklusif, dan menghargai keberagaman pengalaman manusia. Suara kelompok-kelompok marginal, masyarakat adat, perempuan, dan komunitas lokal harus memperoleh ruang yang setara dalam konstruksi sejarah modern.

Di sisi lain, pendekatan global dalam historiografi menunjukkan bahwa sejarah manusia tidak dapat dipisahkan dari hubungan dan interaksi antarbangsa yang saling memengaruhi. Peristiwa lokal pada hakikatnya merupakan bagian dari dinamika dunia yang lebih luas. Oleh karena itu,

historiografi masa depan harus mampu menghubungkan narasi lokal dengan konteks global agar pemahaman sejarah menjadi lebih luas dan mendalam. Bahkan, dalam menghadapi tantangan era Antroposen dan krisis lingkungan global, historiografi dituntut untuk tidak hanya memikirkan sejarah manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan bumi dan lingkungan tempat ia hidup.

Meskipun historiografi modern menghadapi tantangan seperti politisasi sejarah, disinformasi digital, dan perebutan narasi identitas, peluang yang dimiliki jauh lebih besar. Kemajuan teknologi telah membuka akses pengetahuan yang lebih demokratis dan memungkinkan masyarakat luas untuk berpartisipasi dalam pelestarian serta penulisan sejarah. Keterbukaan metodologis dan kolaborasi lintas ilmu juga memberikan ruang bagi lahirnya pendekatan-pendekatan baru yang lebih kritis, humanis, dan reflektif. Dengan demikian, historiografi masa depan bukan sekadar usaha untuk mengenang masa lalu, tetapi juga sarana membangun kesadaran kolektif dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan. Melalui pendekatan interdisipliner, multikultural, dan global, historiografi akan tetap relevan sebagai alat untuk memahami identitas manusia, dinamika peradaban, serta posisi manusia dalam dunia yang semakin saling terhubung namun penuh kerentanan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Eko Prayitno Joko, et al. 2023. "Sejarah Lisan Dalam Disiplin Ilmu Sejarah: Antara Realiti Dan Representasi." *Jurnal Manu* 35 (1): 45.
- Erwiza Erman. 2015. "PENGUNAAN SEJARAH LISAN DALAM HISTORIOGRAFI INDONESIA." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 13 (10): 1-22.
- Fitria, Miftahul Adila, and Hilalludin Hilalludin. 2025. "Analisis Keamanan Siber Pada Platform Pendidikan Islam Berbasis Mobile Apps." *An-Nuriyah: Journal Of Islamic Technology And Informatics Education* 1 (04): 48-59.
- Gardini, Gian Luca. 2012. "In Defense of Oral History : Evidence from from the Mercosur Case, In." *Journal of Politics in Latin America* 4 (1): 107-33. <https://doi.org/10.1177/1866802X1200400104>.

- Halza, KE, H. Hilalludin, and A. Haironi. 2024. "An In-Depth Look at the Challenges in Managing Portrait Islamic Boarding Schools and Future Prospects." *World Journal of Islamic Learning and Teaching* 1 (2): 19–30.
- Haqiqi, MZ, H. Hilalludin, RB Limnata, and D. Nicklany. 2024. "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Sikap Simpati Dan Empati Antar Mahasiswa STIT Madani." *Student Research Journal* 2 (4): 172–81.
- Hilalludin, H., and SM Khaer. 2025. "Dinamika Kajian Sastra Hadits: Priode Kelisanan Hingga Digitalisasi." *Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam* 2: 189–201.
- Hilalludin, H., and D. Winarni. 2025. "Perspektif Masyarakat Terhadap Fenomena Balita Yang Ditinggal Bekerja: Studi Kasus Dusun Nganyang." *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik* 2 (1): 106–15.
- Hilalludin, H., RD Wiresti, ED Maryani, and SM Khaer. 2025. "Syura Sebagai Model Pendidikan Kepemimpinan Islam: Membangun Komunikasi Efektif Dalam Pengambilan Keputusan Kolektif." *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1 (1): 16–29.
- Iha Hamidah. 2023. "Internalisasi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Materi Toleransi Di SMA." *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1 (2): 235–46. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.416>.
- Jennifer A. Cramer. 2020. "First, Do No Harm': Tread Carefully Where Oral History, Trauma, and Current Crises Intersect." *The Oral History Review* 47 (2).
- Leonidas Tsilipakos. 2020. "Descriptive Accuracy in History: The Case of Narrative Explanations." *Philosophy of the Social Sciences* 50 (4).
- Mayarisa, Diyah. 2024. "Implikasi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 122 Tentang Kewajiban Belajar." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5 (6): 7640–53. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2271>.
- Natalia A. Artemenko. 2020. "Oral History, Remembering Practices and the Problem of Access to the Traumatic Experience." *Corpus Mundi* 1 (4): 52.
- Raharja, AAR, and H. Hilalludin. 2025. "The Effectiveness of Islamic Educational TikTok Content by @bachrulalam in Enhancing Adolescents' Interest in Learning Arabic." *Dinamika Ekonomi Dan Bisnis* 6 (2): 77–88.
- Rohmah, Lailatur, and Hilalludin Hilalludin. 2025. "Ai Tanpa Tuan: Revolusi Otonomi Algoritma Dalam Mengambil Keputusan." *An-Nuriyah: Journal Of Islamic Technology And Informatics Education* 1 (04): 23–35.
- Stephanie Decker, John Hassard, dan Michael Rowlinson. 2021. "Rethinking History and Memory in Organization Studies: The Case for Historiographical Reflexivity." *Human Relations* 74 (8).

- Sugari, D, and H. Hilalludin. 2025. "Kesetaraan Akses Pendidikan Teknologi: Tantangan Dan Peluang Di Indonesia Dan Dunia." *LUXFIA: Journal International of Multidisciplinary Research* 1 (1): 44–56.
- Sugari, Dedi, Agustiar Agustiar, Eko Ngabdul Shodikin, Hilalludin Hilalludin, and Ayna Wahyuni. 2025. "Peran Kepala Madrasah Dalam Pengelolaan Konflik Dan Pengambilan Keputusan Strategis." *El-Mudarris: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Kepemimpinan Sekolah* 1 (01): 26–37.
- Wahyudin, MI, H. Hilalludin, and A. Haironi. 2024. "Peran Dosen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa STIT Madani." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3 (3): 130–36.
- Wiresti, RD, and H. Hilalludin. 2025. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Anak Usia Dini Melalui Media Game Gambar Dan Huruf Di RA Bunayya Bin Baz Yogyakarta." *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)* 5 (1): 577–86.
- Yulianti, Dewi, Tamara Adriani Salim, and Muhammad Prabu. 2023. "Sejarah Lisan Sebagai Teknik Preservasi Pengetahuan : Systematic Literature Review Oral History as a Knowledge Preservation Technique : Systematic Literature Review." *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan* 14 (2): 146–56.